

BUDAYA MINANGKABAU DALAM CERPEN “SI PADANG” KARYA HARRIS EFFENDI THAHAR: ANALISIS WACANA KRITIS

Fitri Rosalina Harahap¹⁾, Alemina Br Perangin-Angin²⁾

^{1,2}Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email: fitrirosalinaharahap@gmail.com¹, alemina@usu.ac.id

Abstrak

Sastra mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat tempat karya itu lahir. Artikel ini menganalisis cerpen "Si Padang" karya Harris Effendi Thahar menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa dalam cerpen merepresentasikan hubungan kekuasaan, dominasi, dan identitas budaya, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau. Metode analisis terdiri dari tiga dimensi: analisis teks, praktik diskursif, dan konteks sosiokultural. Melalui analisis teks, kami menemukan penggunaan bahasa yang menciptakan nuansa emosional dan menunjukkan ketidakadilan yang dialami tokoh utama, Mansur. Praktik diskursif menggambarkan interaksi antara pembaca dan teks, sedangkan dimensi sosiokultural mengungkap pergeseran nilai yang terjadi antara kehidupan di desa dan kota. Perspektif penulis yang netral, positif, dan negatif membentuk narasi yang kompleks, memungkinkan pembaca merenungkan isu-isu sosial yang lebih luas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen "Si Padang" tidak hanya merepresentasikan pengalaman individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang relevan dalam konteks budaya Minangkabau dan masyarakat Indonesia secara umum.

Kata Kunci: budaya, cerpen “Si Padang”, analisis wacana kritis

Abstract

Literature reflects the cultural and social values of the society in which the work was born. This article analyzes the short story "Si Padang" by Harris Effendi Thahar using the critical discourse analysis (CDA) approach developed by Fairclough. This study aims to understand how language in the short story represents relations of power, domination, and cultural identity, especially in the context of Minangkabau culture. The analysis method consists of three dimensions: text analysis, discursive practices, and sociocultural contexts. Through text analysis, we find the use of language that creates emotional nuances and shows the injustice experienced by the main character, Mansur. Discursive practices describe the interaction between the reader and the text, while the sociocultural dimension reveals the shift in values that occur between life in the village and the city. The author's neutral, positive, and negative perspectives form a complex narrative, allowing readers to reflect on broader social issues. The findings of this study indicate that the short story "Si Padang" not only represents individual experiences, but also reflects social dynamics that are relevant in the context of Minangkabau culture and Indonesian society in general.

Keywords: culture, short story “Si Padang”, critical discourse analysis

Correspondence author: Fitri Rosalina Harahap, fitrirosalinaharahap@gmail.com, Medan, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Sastra adalah cerminan budaya, yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, politik, dan budaya masyarakat tempat karya tersebut lahir. Teeuw (2003) menegaskan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengkritisi dan mengekspresikan kondisi sosial dan kekuasaan yang ada. Dalam konteks ini, pendekatan analisis wacana kritis (AWK) digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam karya sastra merepresentasikan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dalam masyarakat (Fairclough, 1995).

Analisis wacana kritis pada awalnya digunakan untuk mengkaji secara kritis ketidakadilan sosial yang tercermin melalui penggunaan bahasa dalam wacana (Weiss dan Wodak, 2002: 13). Pendekatan ini melihat teks sebagai bagian dari tindak tutur, sehingga memengaruhi bagaimana bahasa dipakai dan bagaimana makna dihasilkan. Karakter multidisipliner yang kini melekat pada analisis wacana kritis memungkinkan penggunaannya untuk berbagai tujuan dalam teori dan metode penelitian (Weiss dan Wodak, 2002: 15).

Dalam ilmu linguistik, tuturan dianggap tidak hanya sebagai ungkapan semata, melainkan memiliki makna serta tujuan yang terkait dengan konteks atau permasalahan tertentu. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis dari Fairclough, yang melihat bahasa sebagai alat untuk menjalankan kekuasaan dan ideologi, baik secara individu maupun kelompok, dengan maksud dan tujuan yang saling berhubungan.

Konteks yang dianalisis akan melibatkan tiga dimensi dalam analisis wacana kritis, yaitu teks, praktik diskursif, dan sosiokultural. Pada dimensi teks, representasi berhubungan dengan pilihan kosakata dan struktur tata bahasa. Analisis teks juga akan mencakup hubungan serta identitas yang diungkapkan dalam teks. Selain aspek kebahasaan, analisis wacana kritis juga mencakup elemen di luar bahasa, yakni praktik diskursif dan sosiokultural. Praktik diskursif berfokus pada interpretasi teks, yang melibatkan proses produksi dan konsumsi teks. Interpretasi teks menilai seberapa besar pernyataan dalam teks dapat mempengaruhi tindakan atau menciptakan kekuatan bahasa. Interpretasi ini mengungkap kekuatan bahasa dalam memengaruhi dan membentuk pandangan audiens, baik pendengar maupun pembaca. Inilah yang dikenal sebagai perspektif dalam analisis wacana.

Budaya Minangkabau, dengan ciri khas merantau dan sistem matrilineal, sering menjadi tema utama dalam karya sastra Indonesia. Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dari perspektif ini adalah cerpen "*Si Padang*" karya Harris Effendi Thahar, yang menggambarkan perjalanan hidup Mansur, seorang perantau Minangkabau di Jakarta. Melalui tokoh Mansur, Thahar menyoroti konflik identitas yang dialami oleh para perantau Minangkabau ketika dihadapkan pada kehidupan modern yang jauh dari akar budaya mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough untuk memahami bagaimana budaya Minangkabau digambarkan dalam cerpen "*Si Padang*". Fairclough (2012) mengembangkan konsep analisis wacana kritis yang didasarkan pada ide Williams (Fairclough, 2012) tentang semiotika sebagai bagian integral dari proses sosial, yaitu sebuah proses yang terbentuk melalui berbagai praktik sosial yang beragam. Fairclough memandang analisis wacana kritis sebagai kajian mengenai hubungan dialektis antara wacana (yang mencakup bahasa dan bentuk semiotika lainnya, seperti gestur dan gambar visual) dengan elemen-elemen lain dalam praktik sosial. Oleh karena itu, wacana dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya, serta dianalisis dengan cara melihat keterkaitan antara a) teks sebagai tindak tutur, b) praktik diskursif yang mendampingi teks, dan c) konteks sosiokultural yang melatarbelakangi penciptaan dan pemanfaatan teks (Fairclough, 1995; Sheyholislami, 2001: 6).

Fairclough mengimplementasikan pendekatannya melalui tiga dimensi: analisis tekstual, yang mencakup teks (baik lisan, tulisan, gambar visual, atau kombinasi ketiganya), praktik

diskursif (interpretasi teks yang melibatkan proses produksi dan konsumsi), serta praktik sosial budaya (yang melibatkan faktor situasional, institusional, dan sosial).

1. Analisis Teks

Teks dianalisis pada berbagai tingkatan. Fairclough juga mempertimbangkan aspek koherensi dan kohesi, serta bagaimana kata dan kalimat berkontribusi dalam membentuk makna. Selain itu, analisis teks dilakukan melalui tiga elemen inti, yaitu representasi, hubungan, dan identitas.

2. Praktik Diskursif

Praktik diskursif berfungsi untuk memahami proses pembuatan, penyebaran, dan penggunaan teks (Fairclough, 1992a: 65). Proses pembuatan berkaitan dengan individu atau pihak yang terlibat dalam menciptakan teks. Dalam hal ini, teks berorientasi pada pengalaman, pengetahuan, kondisi sosial, dan situasi penulis, sedangkan konsumsi teks berkaitan dengan pembaca dan cara mereka merespons teks yang ditulis oleh penulis.

3. Sociocultural

Sosiokultural adalah dimensi yang berkaitan dengan aspek-aspek di luar teks. Analisis ini mempertimbangkan konteks sosial yang ada dalam teks, yang pada gilirannya menghasilkan wacana baru. Meskipun analisis ini tidak berhubungan langsung dengan proses pembuatan teks, aspek sosiokultural berperan dalam penciptaan teks baru serta cara pemahaman terhadap teks tersebut.

Selain itu, wacana terkait dengan praktik sosial budaya dan teks. Dalam menyusun wacana, baik secara lisan maupun tulisan, peneliti mempertimbangkan situasi, partisipan, tujuan, urutan tindakan, dan nada pemberitaan yang relevan dengan topik, partisipan, dan isi berita.

Topik berfungsi sebagai langkah awal dalam penyampaian informasi, mencerminkan gagasan yang diungkapkan ketika suatu peristiwa terjadi. Sobur (2009:75) menyebutkan bahwa topik dapat dianggap sebagai proposisi, yaitu bagian informasi yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran sosial. (2) Partisipan merujuk pada individu yang terlibat dalam peristiwa, termasuk pemerintah dan masyarakat. (3) Nada berita menggambarkan sudut pandang wartawan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, ideologi, pemikiran, dan keyakinan pribadi mereka.

Dalam perkembangan linguistik, Halliday memperkenalkan konsep perspektif melalui Gramatika Fungsional (Functional Grammar). Ia menjelaskan bahwa perspektif dalam kajian linguistik dibagi menjadi dua, yaitu kajian bahasa sebagai wacana dan kajian bahasa sebagai realitas sosial, yang mencakup isu-isu ideologi, kekuasaan, dan media massa. Halliday (dalam Webster, 2003) mengemukakan bahwa bahasa terdiri dari teks dan konteks, yang dipahami sebagai ruang sosial yang melibatkan dua proses sosial utama: representasi pengalaman manusia dan interaksi sosial antar partisipan.

Dengan pesatnya perkembangan ilmu, kajian wacana—termasuk perspektif—juga mengalami kemajuan. Perspektif kini tidak hanya mencakup representasi, tetapi juga mendeskripsikan pandangan dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai. Renkema (1993) dan Widharyanto (2000) mengemukakan bahwa terdapat setidaknya tiga bentuk perspektif: netral dan pro. Perspektif netral menunjukkan sikap penulis yang seimbang dan tidak memihak pada isu, peristiwa, individu, kelompok, atau institusi tertentu, sedangkan perspektif pro menunjukkan adanya dukungan atau ketidakberpihakan. Perspektif pro sendiri terbagi menjadi dua kategori: positif dan negatif. Perspektif positif mencerminkan dukungan penulis terhadap suatu isu, kejadian, individu, atau kelompok tertentu, sementara perspektif negatif menunjukkan ketidaksetujuan penulis dan penolakan terhadap hal, peristiwa, individu, atau kelompok tertentu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang Analisis Wacana Kritis Fairclough antara lain:

1. Rengganis Citra Cenderamata (2019) yang menganalisis Pemberitaan Selebriti Di Media Daring Menggunakan Wacana Kritis Fairclough.
2. Patricia Tambunan (2022) yang menganalisis Talk Show Mata Najwa “Kontroversi Mas Menteri” Menggunakan Wacana Kritis Fairclough.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti menemukan dua masalah yang perlu diteliti, yaitu analisis teks dalam cerpen "*Si Padang*" melalui analisis wacana kritis Fairclough dan perspektif yang ditampilkan dalam cerpen "*Si Padang*" melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun tujuan peneliti ini dapat mengetahui analisis teks pada cerpen "*Si Padang*" yang dikaji melalui analisis wacana kritis, serta perspektif yang ditampilkan dalam cerpen "*Si Padang*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan analisis wacana kritis sebagai metode utama. Data yang dianalisis adalah cerpen "*Si Padang*" karya Harris Effendi Thahar, yang diperoleh dari kumpulan cerpen Thahar. Pendekatan AWK yang dikemukakan oleh Fairclough (1995) digunakan untuk menyoroti bagaimana bahasa dalam cerpen merepresentasikan hubungan kekuasaan, dominasi, dan identitas budaya. Data dianalisis dalam tiga tahap: deskripsi teks, interpretasi konteks sosial budaya, dan eksplanasi hubungan wacana dengan kekuasaan dalam budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis berdasarkan pendekatan critical discourse analysis (CDA) dari Norman Fairclough melibatkan tiga tahapan analisis: Teks, Praktik Diskursif, dan Sosiokultural.

1. Analisis Teks

Pada tingkat teks, analisis melihat bagaimana koherensi dan kohesi bekerja melalui pilihan kata dan struktur kalimat. Dalam kutipan cerita ini, misalnya, penggunaan dialog dan monolog internal karakter *Mansur* menciptakan pemahaman naratif tentang perasaan tertekan dan posisi subordinatnya dalam keluarga besar yang lebih berkuasa.

Kutipan:

"Sial. Lancang keterlaluan! Diancuk!" sumpahku tak kedengaran. Habis, aku benar-benar merasa terhina. Tak biasanya di kampungku orang yang lebih tua disuruh-suruh begitu."

Kata-kata kasar seperti "sial" dan "lancang keterlaluan" menunjukkan kemarahan dan rasa frustrasi *Mansur*. Ini menciptakan suasana yang kuat dan langsung menggambarkan perasaan terhina yang dialaminya. Pemilihan kata ini juga mencerminkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap situasi sosial yang tidak adil.

"Suara gadis itu melengking seperti menusuk-nusuk gendang telinga."

Kalimat ini menggambarkan sifat suara *Lidia* yang sangat nyaring dan mengganggu. Penggunaan simile "seperti menusuk-nusuk" menunjukkan betapa menyenangkannya suara itu bagi *Mansur*. Ini menciptakan kesan awal tentang karakter *Lidia* yang berani dan mengganggu, sekaligus menyoroti ketidaknyamanan yang dirasakan *Mansur* dalam situasi ini.

"Setiap kali aku diperlakukan dengan tidak adil, rasanya seperti hatiku tertusuk, seolah-olah tidak ada tempatku di sini."

Kalimat ini mencerminkan emosi mendalam *Mansur* ketika merasakan ketidakadilan dalam perlakuan *Lidia* terhadapnya. Ekspresi "hatiku rasa tertusuk" menggambarkan perasaan sakit hati dan kehampaan, menyoroti dampak emosional dari interaksi mereka dan memperkuat tema tentang konflik antara harapan dan realitas dalam hubungan keluarga.

2. Praktik Diskursif

Praktik diskursif terkait dengan proses produksi dan konsumsi teks, dimana pembaca berinteraksi dengan teks. Produksi teks di sini menggambarkan pengalaman tokoh utama, *Mansur*, yang datang dari kampung dan mengalami tekanan dari struktur sosial keluarga besar di kota. Konsumsi teks memungkinkan pembaca memahami narasi sebagai representasi dari ketegangan sosial antara desa dan kota, serta antara kelas sosial.

Kutipan:

"Belin rokok di prapatan itu dong."

Kalimat ini menunjukkan permintaan langsung *Lidia* kepada *Mansur* untuk membeli rokok. Frasa informal dan gaya bahasa yang digunakan mencerminkan hubungan dekat dan saling memahami di antara mereka, meskipun ada perbedaan usia. Namun, permintaan ini juga

menandakan bagaimana Lidia memanfaatkan posisinya untuk memerintah Mansur, menggambarkan praktik diskursif di mana norma-norma sosial diabaikan.

"Kini aku diperlakukan begini oleh putri bungsunya yang baru duduk di kelas satu SMA."

Kalimat ini menunjukkan relasi kekuasaan di mana karakter Mansur, yang lebih tua, harus menerima perlakuan tidak hormat dari kerabat yang lebih muda karena kondisi sosial-ekonomi.

"Aku berusaha keras menemukan jalanku sendiri di kota ini, berharap bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarku."

Kalimat ini mengekspresikan aspirasi Mansur dan mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Pilihan pekerjaan yang disebutkan menunjukkan cara Mansur berusaha menemukan identitas dan tempatnya di Jakarta, meskipun status sosialnya yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarganya. Ini juga menandakan praktik diskursif dalam mencari penerimaan sosial.

3. Sosiokultural

Pada dimensi sosiokultural, analisis fokus pada bagaimana teks memunculkan wacana yang dipengaruhi oleh konteks sosial, termasuk nilai-nilai budaya dan hierarki sosial. Dalam hal ini, perbedaan antara kehidupan di desa dan di kota terlihat jelas, begitu juga dengan cara karakter seperti Mansur berjuang beradaptasi dengan realitas kota yang keras.

Kutipan:

"Mamakku mempunyai mobil dan sopir, berangkat pagi-pagi. Tanteku juga begitu. Mereka pulang malam-malam."

Ini menggambarkan dinamika kelas sosial, dimana keluarga Mansur di kota hidup dengan kemewahan dan kesibukan, berbeda dengan kesederhanaan kehidupan di desa.

"Di kampung, rumahku sederhana, tapi di sini, aku terjebak dalam kemewahan yang asing bagiku."

Kalimat ini memberikan gambaran visual yang kuat tentang kehidupan mewah keluarga Mansur di Jakarta. Dengan membandingkan rumah mereka dengan hotel mewah, penulis menunjukkan perbedaan mencolok antara kehidupan di kota dan di kampung. Ini juga menunjukkan bagaimana status sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi interaksi dan pengalaman individu dalam keluarga, menyoroti pergeseran nilai-nilai tradisional dalam konteks modern.

Ketiga analisis ini membantu memahami bagaimana wacana mengenai perbedaan kelas dan relasi kuasa dibentuk melalui teks.

Analisis Perspektif

1. Perspektif Netral

Pada beberapa bagian cerpen, penulis tampak mengambil posisi netral, menggambarkan situasi dengan cara yang berimbang tanpa menunjukkan keberpihakan yang jelas. Misalnya, ketika Mansur menceritakan kehidupannya di rumah pamannya, penulis tidak langsung menilai perilaku anggota keluarganya.

Kutipan:

"Di rumahnya yang bertingkat seperti istana dan berpagar tembok dan besi yang tinggi ini, suasana begitu lain."

Deskripsi ini memberikan gambaran objektif tentang kehidupan Mansur di rumah pamannya, menyoroti perbedaan antara kehidupannya di kampung dan di Jakarta tanpa penilaian moral yang kuat.

2. Perspektif Pro Positif

Penulis menunjukkan perspektif pro positif, terutama ketika menggambarkan karakter Mansur yang berusaha beradaptasi dan mencari jalan keluar dari situasi sulit.

Kutipan:

"Saya ingin ikut jadi sopir taksi atau bekerja di bengkel, karena saya lulusan STM bagian mesin."

Pernyataan ini menyoroti ketekunan dan harapan Mansur untuk memperbaiki hidupnya, menunjukkan sikap positif terhadap upaya individu untuk mengatasi tantangan.

3. Perspektif Pro Negatif

Penulis juga menyampaikan perspektif pro negatif melalui penggambaran hubungan Mansur dengan anggota keluarganya yang lebih dominan, terutama dengan Lidia dan mamaknya. Kutipan:

"Sial. Lancang keterlaluan! Djancuk!" sumpahku tak kedengaran. Habis, aku benar-benar merasa terhina."

Kutipan ini menunjukkan kemarahan dan perasaan terhina Mansur, menyoroti ketidakadilan yang dialaminya. Penulis tampak tidak setuju dengan cara Mansur diperlakukan, menekankan aspek negatif dari hubungan tersebut.

Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa perspektif penulis dalam cerpen ini tidak hanya merepresentasikan keadaan, tetapi juga mendeskripsikan pandangan dalam interaksi sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai keluarga, kekuasaan, dan perjuangan individu. Dengan adanya perspektif netral, positif, dan negatif, penulis berhasil menciptakan narasi yang kompleks, memungkinkan pembaca untuk merasakan berbagai emosi dan memahami dinamika hubungan yang ada dalam cerita.

SIMPULAN

Analisis wacana kritis dalam cerpen "Si Padang" karya Harris Effendi Thahar memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa dan wacana merepresentasikan kekuasaan, dominasi, dan identitas budaya dalam konteks masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan Fairclough, penelitian ini mengungkapkan tiga dimensi: analisis teks, praktik diskursif, dan sosiokultural, yang bersama-sama membangun pemahaman mengenai ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta konflik identitas yang dialami oleh karakter Mansur sebagai perantau.

Analisis menunjukkan pilihan kata dan struktur kalimat yang menciptakan nuansa emosional dan menggambarkan ketidakadilan yang dialami Mansur. Praktik diskursif menyoroti interaksi antara pembaca dan teks, menggambarkan pengalaman Mansur yang berusaha menyesuaikan diri dengan tekanan sosial. Dimensi sosiokultural memperlihatkan pergeseran nilai-nilai yang terjadi akibat perbedaan antara kehidupan di desa dan kota.

Perspektif penulis yang beragam yaitu netral, positif, dan negatif menciptakan narasi yang kompleks, mengajak pembaca untuk merenungkan isu-isu sosial yang lebih luas, seperti relasi kekuasaan dalam keluarga dan peran individu dalam menghadapi ketidakadilan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman pribadi Mansur, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang relevan dalam konteks budaya Minangkabau dan masyarakat Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2012). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Routledge.
- Halliday, M. A. K. (2003). *On Language and Linguistic*. London: Continuum.
- Renkema, J. (1993). *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.s
- Sheyholislami, J. (2001). "Critical Discourse Analysis: A Primer". *Journal of Language and Politics*, 1(1), 1-20.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Realitas: Suatu Pengantar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Weiss, G., & Wodak, R. (2002). *Critical Discourse Analysis: Theory and Methodology*. London: Palgrave Macmillan.
- Widharyanto, H. (2000). *Bahasa dan Ideologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sobur, A. (2009). *Teori dan Analisis Wacana*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tambunan, P. (2022). "Talk Show Mata Najwa "Kontroversi Mas Menteri" Menggunakan Wacana Kritis Fairclough". *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 123-138.
- Rengganis, C. (2019). "Pemberitaan Selebriti Di Media Daring Menggunakan Wacana Kritis Fairclough". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 56-75.